

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**STUDI TENTANG PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MUSIK ANGKLUNG PESERTA
DIDIK TUNANETRA DI SMPLB-A YPAB GEBANG PUTIH SURABAYA**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
2018**

STUDI TENTANG PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MUSIK ANGKLUNG PESERTA DIDIK TUNANETRA DI SMPLB-A YPAB GEBANG PUTIH SURABAYA

Muhammad Rofi'u Zaky dan Murtadlo

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

ropiujaki@gmail.com

ABSTRACT

Students with visual impairment rely on audio input to process information inside or outside learning activities. One of the information is music which is possibly mastered well by the students, especially Angklung. The purpose of this research is to describe the implementation of Angklung learning activities for the students in SMPLB-A YPAB Gebang Putih Surabaya.

Qualitative method with descriptive approach is applied to complete this research. The subjects are one main instructor, one teacher assistance, and one school's principal. Data was collected through observation and interview. Resource, technique, and time triangulation was applied to validate the data. The result shows that the learning was implemented by using practice and cooperative methods. The factors affect learning achievement are main instructor's teaching mastery, teacher's stimulus, and student's motivation.

Keywords: Students with visual impairment, Learning activities, Angklung plays

PENDAHULUAN

Pendidikan khusus adalah sistem pendidikan yang diberikan untuk peserta didik dengan hambatan yang signifikan dan mempunyai kebutuhan khusus dalam proses pembelajaran atau bisa disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan khusus berisikan layanan-layanan pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik masing-masing peserta didik, karena peserta didik dengan kebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan hambatan yang dimiliki peserta didik.

Ditinjau dari kondisi dan karakteristik peserta didik dengan hambatan khusus yang berbeda-beda, maka terdapat beberapa jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang kemudian dikelompokkan sesuai dengan kondisi yang dimiliki. Tunanetra adalah salah satu peserta didik yang memiliki hambatan dalam belajar, dimana hambatan dari tunanetra terletak pada fungsi organ penglihatan yang secara langsung menghambat proses menerima pembelajaran yang berupa informasi visual, sehingga harus diberikan layanan pendidikan khusus. Tunanetra juga terkelompok dalam dua jenis, yaitu tunanetra total dan *low vision* yang berarti masih ada sisa penglihatan. Dari kutipan Supena (dalam Humairo, 2013) mengatakan bahwa tunanetra adalah mereka yang mengalami gangguan atau hambatan penglihatan secara signifikan. Sehingga membutuhkan layanan pendidikan atau pembelajaran yang khusus. Pelayanan khusus untuk tunanetra itu seperti pemberian pengetahuan tentang tulisan braille dan orientasi mobilitas untuk bisa berjalan dengan mandiri.

Namun layanan khusus untuk tunanetra tidak hanya pemberian pengetahuan tentang tulisan *braille* dan juga orientasi saja yang menunjang kemampuan akademik, tetapi juga pemberian layanan khusus untuk meningkatkan kemampuan tunanetra dalam menyerap informasi dari luar yang membentuk perspektif atau konsep berpikir. Karena dengan hambatan penglihatan yang dimiliki peserta didik tunanetra akan mengakibatkan kemampuan dalam penerimaan informasi dari luar khususnya dalam bentuk *visual* akan berkurang, dan juga pengenalan atau pengertian konsep terhadap dunia luar (perspektif) anak tidak dapat diperoleh secara lengkap. Hildayani dan kawan-kawan (2010:8-9) menyatakan bahwa peserta didik dengan gangguan penglihatan memiliki kebutuhan untuk mengalami sesuatu secara kongkret dan mempraktikkan secara langsung apa yang dipelajari (*learning by doing*).

Kehilangan fungsi penglihatan bagi seseorang memang sangatlah berat, karena menurut para ahli diperkirakan bahwa yang bersangkutan akan kehilangan kurang lebih 85% informasi yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan (Sasraningrat, 1984). Sebagai kompensasinya maka peserta didik tunanetra akan berusaha menggunakan indera non-visual yang masih berfungsi seperti indera pendengaran, indera peraba, indera penciuman dan indera pengecap. Indera non-visual yang dimiliki tunanetra memiliki peran penting dalam proses menerima informasi dari luar yang tidak dapat dilakukan oleh indera penglihatan.

Dengan pentingnya indera selain penglihatan yang dimiliki tunanetra, maka diperlukan layanan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam penggunaan indera yang dimiliki selain penglihatan

sebagai media dalam menerima informasi yang diterima dari luar. Adanya layanan ini akan membuat peserta didik lebih mudah dalam menyerap informasi karena telah menguasai dengan baik penggunaan indera non-visual yang dimiliki. Menurut Hosni (1996:113) dikatakan peningkatan ketajaman indra sangat diperlukan oleh seseorang tunanetra karena untuk pengenalan lingkungan dia sangat tergantung dari ketajaman indra dalam menerima informasi dari sekitarnya. Maka dari itu, peserta didik harus mampu menguasai indera lain selain penglihatan untuk keperluan penerimaan informasi.

Pemberian layanan kepada peserta didik tunanetra akan berpengaruh dalam perkembangan kemampuan tunanetra, baik perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotor khususnya pada kemampuan penerimaan informasi dengan mengandalkan sisa indera yang masih berfungsi sebagaimana mestinya. Mengingat tidak berfungsinya fungsi organ penglihatan tunanetra, sehingga pelayanan yang diberikan berkaitan dan ditekankan pada sisa indera yang masih berfungsi, salah satunya adalah indera pendengaran. Indera pendengaran adalah sisa indera yang dominan digunakan oleh peserta didik tunanetra khususnya dalam proses penerimaan informasi yang diterima dari luar.

Dengan fungsi indera pendengaran yang dimiliki tunanetra yang memiliki peran penting, maka layanan untuk memaksimalkan fungsi indera pendengaran tunanetra harus diperhatikan. Penyelenggara pendidikan untuk tunanetra biasanya menerapkan program khusus untuk melatih kemampuan pendengaran tunanetra, salah satunya adalah program pembelajaran musik. Pembelajaran musik untuk tunanetra selain dapat mengembangkan kemampuan indera pendengaran juga berperan penting dalam menambah wawasan dan dalam pelestarian budaya. Musik menghasilkan bunyi, dan bunyi akan merangsang indera pendengaran dalam berkegiatan. Purnomo, (2010:92) mengatakan bahwa Seni musik merupakan suatu karya seni yang menghasilkan bunyi-bunyian yang indah dan harmonis yang disebut dengan musik.

Namun, keberhasilan pembelajaran musik dalam perkembangan kemampuan indera pendengaran peserta didik tunanetra tidak semata-mata dihasilkan dari musik yang diajarkan kepada peserta didik, tapi juga pembelajaran yang diterapkan guru kepada peserta didik. Djamarah (1997: 1) mengemukakan bahwa guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menepati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Maka dari itu peran guru dalam perkembangan kemampuan peserta didiknya sangat penting, apa yang diterapkan guru kepada peserta didik akan berdampak pada hasil belajar nantinya. Di dalam proses belajar mengajar, guru yang akan memberi

informasi kepada peserta didik melalui berbagai macam pembelajaran sesuai dengan materi yang dibawakan dan juga hambatan yang dimiliki atau kebutuhan peserta didiknya di dalam kelas.

Pentingnya peranan guru dalam perkembangan kemampuan peserta didiknya juga bisa dikatakan karena guru yang berhak memilih metode pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik, karena juga nantinya pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi di dalam kelas akan berdampak positif pada keberhasilan peserta didik. Menurut Sulthan (2008: 121) pembelajaran adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan, kegiatannya berlangsung dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di SMPLB-A YPAB Gebang Putih Surabaya pada saat melaksanakan program praktek mengajar PPP dan *Internship*, terdapat pembelajaran musik yang diberikan kepada peserta didik tunanetra. Pembelajaran musik ini terdiri dari ekstrakurikuler vokal, ekstrakurikuler band dan juga ekstrakurikuler karawitan. Dalam ekstrakurikuler karawitan terdapat dua jenis pembelajaran yaitu gamelan dan angklung.

Peserta didik tunanetra di sekolah ini mendapat banyak prestasi dalam bidang musik, masing-masing ekstrakurikuler mempunyai prestasi tersendiri baik itu individu maupun kelompok, termasuk dalam ekstrakurikuler angklung. Prestasi yang sangat menonjol adalah pada ekstrakurikuler angklung, karena dengan angklung para peserta didik baik jenjang SMP maupun SMA telah bermain di berbagai tempat yang berbeda-beda dan dari undangan yang berbeda-beda baik formal maupun informal, bahkan para peserta didik di sekolah ini telah merasakan bagaimana keadaan di Jerman berkat angklung yang dimainkan ini.

Maka dari itu, penelitian ini ingin meneliti secara mendalam apa yang telah diberikan guru dan bagaimana guru mampu menyampaikan informasi kepada peserta didiknya sehingga mampu memiliki prestasi dalam bidang musik yang luar biasa. Atas dasar itu, penelitian ini mengangkat judul “Studi Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Musik Angklung Peserta Didik Tunanetra Di SMPLB-A YPAB Gebang Putih Surabaya”.

METODE

Pada pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena data yang diambil dalam penelitian ini diperoleh dari kondisi di lapangan yang terjadi secara alamiah, instrumen yang digunakan adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu

sendiri. Pendekatan kualitatif sering disebut penelitian *naturalistik* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Pendekatan kualitatif disebut juga sebagai metode *ethnography*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Selain itu, pendekatan ini disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2008:8). Penelitian deskriptif menurut Soewadji (2012:26), adalah penelitian yang bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, baik berupa keadaan, permasalahan, sikap, pendapat, kondisi, prosedur atau sistem secara faktual dan cermat. Penelitian deskriptif tidak untuk mencari atau menjelaskan hubungan, demikian juga tidak untuk menguji hipotesis. Penelitian ini tidak untuk membuat prediksi. Lebih lanjut dijelaskan oleh Soewadji bahwa sifat penelitian deskriptif adalah *ex post facto*, yakni peneliti sebagai pengamat, hanya membuat kategori perilaku, mencatat gejala, tidak melakukan pengaturan atau memanipulasi variabel. Metode kualitatif dengan pendekatan studi deskripsi yang dipakai dalam penelitian ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono (2008:8), adalah metode kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Metode kualitatif secara signifikan dapat mempengaruhi substansi penelitian. Artinya bahwa metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan, objek dan subjek penelitian. Pendekatan penelitian dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan penelitian yang dimaksud yaitu untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan secara mendalam dan mendetail mengenai pelaksanaan pembelajaran musik Angklung peserta didik tunanetra di SMPLB-A YPAB Gebang Putih Surabaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Dalam teknik wawancara terstruktur ini peneliti melakukan wawancara dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Teknik wawancara ini dipilih agar peneliti dapat lebih tepat dan terarah dalam mengumpulkan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran bermain angklung. Observasi terbagi menjadi dua jenis yaitu *participant observation* dan *non participant observation*. Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi *non participant*. Dalam observasi *non participant*, peneliti tidak perlu ikut menjadi objek yang diobservasi dan

subjek yang diteliti tidak sadar kalau sedang dilakukan penelitian, sehingga menghasilkan data yang natural.

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Data Interaktif yang disampaikan Miles dan Hubberman (dalam Fuad dan Nugroho, 2014:63) dimana terdapat tiga hal utama dalam analisis interaktif, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis data dimulai dari proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini proses analisis data dimulai dari pengumpulan data. Sebelum melakukan penelitian maka dilakukan pengumpulan data terlebih dahulu. Data yang diperoleh dan dikumpulkan di lapangan cukup banyak, untuk itu perlu untuk selalu direkam, dicatat dan diteliti lebih rinci mengenai pelaksanaan pembelajaran bermain musik angklung peserta didik tunanetra di SMPLB-A YPAB Gebang Putih Surabaya. Setelah mengumpulkan, merangkum dan menggabungkan data mengenai pelaksanaan pembelajaran bermain musik angklung yang diperoleh di lapangan, kemudian data disajikan. Sajian dari data yang telah terkumpul sesuai dengan keperluan kemudian ditarik kesimpulan dan diverifikasi.

Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan suatu teknik pemeriksaan data yang terkumpul harus diuji kemantapan dan kebenarannya. Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data berfungsi untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Wahyudi dan Sujarwanto (2014:81) mengungkapkan bahwa ada beberapa cara untuk menguji keabsahan data yaitu triangulasi, *review informan* dan *member check*.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adadalah triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Menurut Stainback (Sugiyono, 2008:241) bahwa teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif bertujuan bukan untuk mencari kebenaran tentang fenomena tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Kebenaran data yang dimaksud adalah valid atau tidak, maka harus dibandingkan dengan data lain yang diperoleh dari sumber lain. Maka dari itu, peneliti mengadakan pengecekan terhadap validasi data yang telah diperoleh dengan mengkonfirmasi antara data/informasi yang diperoleh dari sumber lain yaitu guru keterampilan musik, dan peserta didik tunanetra yang terlibat dalam pembelajaran keterampilan musik. Peneliti membandingkan data hasil wawancara dari subjek penelitian dengan data hasil observasi dan mencocokkannya kemudian menganalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini berisi pemaparan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Dalam hasil penelitian ini akan memaparkan tentang temuan-temuan penelitian yang telah dilakukan mulai tanggal 16 Juli 2018 di SMPLB-A YPAB Gebang Putih Surabaya yang meliputi pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan pelajaran musik angklung untuk peserta didik tunanetra.

1. Subjek 1 (KS)

a. Kurikulum

1) Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPLB-A YPAB Gebang Putih Surabaya, diketahui bahwa kurikulum yang digunakan sebagai patokan di sekolah ini adalah kurikulum 2013. Sekolah dengan predikat SLB mempunyai wewenang khusus dalam mengelola dan memodifikasi kurikulum yang telah disusun oleh pemerintah. Tentunya dalam proses memodifikasi kurikulum ini tidak dilakukan dengan main-main, proses ini dilakukan dengan cara menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing peserta didik, dengan bermodal data karakteristik dan kemampuan peserta didik, dilakukan penyesuaian kurikulum tersebut, sehingga materi dan bahan-bahan yang akan diberikan kepada peserta didik nantinya akan lebih mudah diterima oleh masing-masing peserta didik. Kepala sekolah menyerahkan wewenang untuk proses penyesuaian ini kepada guru kelas dan juga guru masing-masing bidang studi yang kiranya lebih mengerti segala materi atau bahan-bahan ajar yang lebih sesuai untuk diberikan kepada peserta didik nantinya.

2) Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan mengenai kurikulum yang dipakai dan diterapkan, sekolah ini menggunakan dan menyesuaikan kurikulum 2013 dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perencanaan dan perancangan kurikulum terlebih dahulu sebelum nantinya akan diterapkan kepada peserta didik. Peran kepala sekolah sebagai pengurus tertinggi dalam struktur pengelola pendidikan juga baik, pada saat awal tahun ajaran baru selalu diadakan rapat kerja untuk merancang dan mempersiapkan segala sesuatunya yang

berkaitan dengan pelajaran, seperti contohnya kurikulum.

3) Analisa Hasil

Terdapat kecocokan antara hasil wawancara dan juga hasil observasi yang ditemukan di lapangan. Kepala sekolah mengatakan yang sebenarnya bahwa kurikulum tidak murni menggunakan kurikulum 2013 karena memang harus disesuaikan dan hanya menggunakan kurikulum sebagai istilahnya saja.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Hasil Wawancara

Dalam pelaksanaan pembelajaran sepenuhnya akan diserahkan kepada guru bidang studi masing-masing pelajaran khususnya pelajaran angklung, sebagai kepala sekolah hanya bertugas mengawasi dan bertanggung jawab dalam setiap apa yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Tentunya dalam pelaksanaan pembelajaran tidak begitu saja dilakukan, perlu adanya persiapan dan perancangan sebelum melakukan pembelajaran, semua itu dilakukan oleh guru terkait. Angklung termasuk dalam pelajaran seni budaya, dari pelajaran seni budaya ini nantinya akan dipecah menjadi beberapa pecahan seni musik, diantaranya adalah seni musik karawitan, musik band, dan juga angklung ini. Akan tetapi, untuk musik angklung tidak hanya dilakukan pada saat jam pelajaran yang ada, namun juga ada jam tambahan yang disiapkan untuk penampilan-penampilan di luar sekolah. Untuk peserta didik dengan hambatan berlebih atau *MDVI* mendapat penanganan khusus pada saat pembelajaran, hal ini dikarenakan peserta didik dengan hambatan berlebih akan susah atau bahkan tidak bisa mengikuti pelajaran apabila dijadikan satu dengan peserta didik lainnya yang hanya tunanetra.

2) Hasil Observasi

Setelah dilakukan pengamatan yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran, kepala sekolah berperan dengan baik untuk masalah pembelajaran, hal ini dibuktikan dalam kemampuan peserta didik SMPLB yang mampu berkembang dari jenjang sebelumnya. Kepala sekolah yang bertugas dibalik layar tetap mengawasi setiap pembelajaran yang diberikan masing-

masing guru kepada peserta didik akan tetap berjalan dengan baik.

3) Analisa Hasil

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk menangani dan mencari solusi untuk setiap hambatan yang ditemui, dan untuk pelajaran angklung ini hambatannya terletak pada peserta didik yang kurang mampu untuk mengikuti pelajaran, biasanya peserta didik yang seperti ini adalah peserta didik dengan keadaan *MDVI*.

c. Evaluasi Pembelajaran

1) Hasil Wawancara

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan mengenai evaluasi pembelajaran pada pelajaran angklung, diketahui bahwa evaluasi sudah dilaksanakan, akan tetapi masih belum dirutinkan, karena pada saat dilaksanakan wawancara masih awal masuk ajaran baru, oleh karena itu kepala sekolah masih menekankan pada pengajarnya. Walaupun begitu, mengacu pada tahun ajaran yang lalu evaluasi tetap dilakukan dengan cara berdiskusi dengan guru masing-masing bidang studi. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk menangani dan mencari solusi untuk setiap hambatan yang ditemui, dan untuk pelajaran angklung ini hambatannya terletak pada peserta didik yang kurang mampu untuk mengikuti pelajaran, biasanya peserta didik yang seperti ini adalah peserta didik dengan keadaan *MDVI*.

2) Hasil Observasi

Melalui observasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan cukup baik. Melihat dari kepala sekolah yang tetap mengawasi dari belakang dan tetap berdiskusi dengan guru masing-masing bidang studi. Pada saat-saat tertentu juga kepala sekolah akan ikut serta dalam proses pembelajaran untuk membantu guru menangani peserta didik mengingat guru musik angklung adalah tunanetra dan juga peserta didik yang diajar sangat banyak sehingga kepala sekolah akan turun ke lapangan. Walaupun evaluasi masih belum dirutinkan, namun pada waktu tertentu guru terkait akan meminta solusi untuk hambatan yang ditemukan kepada kepala sekolah dan guru yang lain.

3) Analisa Hasil

Dilihat dari hasil wawancara dan juga hasil observasi, terdapat kecocokan di dalam evaluasi pembelajaran. Berdasarkan temuan di lapangan, evaluasi dilakukan dengan cara berdiskusi dan bertanya kepada guru yang telah melakukan pembelajaran, namun hal ini masih belum ada penjadwalan, sehingga kegiatan ini masih belum dilakukan dengan rutin, hanya beberapa kali saja dilakukan.

2. Subjek 2 (GK)

a. Kurikulum

1) Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas atau guru musik angklung mengenai dengan kurikulum yang diterapkan untuk pelajaran musik angklung, diketahui bahwa guru menggunakan kurikulum 2013, namun dalam pelaksanaannya tetap disesuaikan dengan kondisi kelas dan juga kondisi masing-masing peserta didik. Maka dari itu, kurikulum di sekolah ini hanya sebagai acuan pokok materi secara umum, namun tetap dilakukan penyesuaian kalau dirasa materi yang ada terlalu berat atau terlalu ringan jika diberikan kepada peserta didik yang ada.

2) Hasil Observasi

Melalui observasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penerapan kurikulum yang dilakukan oleh guru kelas bisa dikatakan baik. Hal ini dibuktikan dengan guru menggunakan kurikulum sebagai acuan pokok materi yang akan digunakan, materi yang diambil dari pelajaran seni musik yang kemudian akan diolah agar sesuai dengan pelajaran angklung yang diajarkan nantinya. Tidak hanya materi yang diperhatikan oleh guru, guru juga memperhatikan kondisi dan kemampuan masing-masing peserta didik sehingga materi yang akan diberikan disesuaikan terlebih dahulu agar bobot dari materi tidak terlalu berat atau terlalu ringan.

3) Analisa Hasil

Dari kedua hasil di atas, dapat dinyatakan bahwa ditemukan kecocokan dalam penggunaan kurikulum yang digunakan oleh guru kelas untuk mengajar, bahwa guru memang tidak terlalu memperhatikan kurikulum, namun guru memperhatikan materi yang akan

disampaikan dan kemampuan masing-masing peserta didik. Dan dari RPP yang ditunjukkan oleh guru, diketahui bahwa sebenarnya guru tetap menggunakan kurikulum, namun hanya untuk mengambil jenjang materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.

b. Perencanaan Pembelajaran

1) Hasil Wawancara

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas seni musik angklung yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, dapat diketahui bahwa guru tetap melakukan perencanaan pada saat sebelum melakukan pelaksanaan pembelajaran, perencanaan pembelajaran atau RPP yang dirancang guru kelas berisi kegiatan-kegiatan pembelajaran yang akan diberikan guru kepada peserta didik, dan juga materi-materi yang telah disesuaikan. Tentu saja dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, materi adalah salah satu hal yang penting, maka dari itu di dalam RPP materi akan disusun dan dirancang sedemikian rupa agar target pembelajaran dapat dicapai dengan sesuai harapan.

2) Hasil Observasi

Melalui observasi yang telah dilakukan mengenai perencanaan pembelajaran, diketahui bahwa guru merancang perencanaan dengan baik, guru sangat memperhatikan kondisi dan kemampuan masing-masing peserta didik karena hal ini akan berkaitan dengan perencanaan yang akan dirancang nantinya, guru telah mengetahui bagaimana kondisi dan kemampuan masing-masing peserta didik sebelumnya sehingga mampu merancang perencanaan dengan baik.

3) Analisa Hasil

Dari hasil yang telah ditemukan dan dijabarkan di atas, diketahui bahwa guru tidak merancang perencanaan dalam bentuk RPP secara sepenuhnya atau satu semester penuh, namun guru membuat RPP hanya untuk memilih materi yang cocok saja. Hal ini bisa terjadi karena memang kondisi di lapangan tidak bisa diperkirakan karena kemampuan masing-masing peserta berbeda-beda, dan juga mengingat guru kelas adalah penyandang tunanetra juga, sehingga guru merasa kesulitan untuk

merancang perencanaan dalam bentuk RPP. Maka dari itu, guru hanya menerapkan perencanaan yang sudah setiap tahun diterapkan, sehingga sudah terbiasa dan sudah terancang sejak lama di luar kepala.

c. Strategi Pembelajaran

1) Hasil Wawancara

Berdasarkan dari wawancara yang sudah dilakukan dengan guru kelas musik angklung mengenai strategi pembelajaran, dapat diketahui bahwa guru menerapkan beberapa strategi untuk pelajaran angklung ini, strategi dilakukan mulai dari awal masuk pelajaran sampai akhir. Pada awal masuk pelajaran angklung tahun ajaran baru yang pertama, peserta didik akan diberikan serangkaian tes yang akan menentukan kemampuan bermain angklung setiap peserta didik khususnya pada peserta didik yang baru masuk, hasil yang ditemukan akan dijadikan patokan untuk mengelompokkan peserta didik. Peserta didik akan dikelompokkan sesuai dengan kemampuan bermain angklung, mulai dari peserta didik dengan kemampuan yang bagus sampai dengan kemampuan yang kurang.

2) Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi mengenai strategi pembelajaran, guru memberikan strategi dengan baik, tidak hanya memberikan strategi sesuai dengan teori, tapi juga menerapkan sesuai dengan kondisi di lapangan. Hal tersebut dibuktikan dengan strategi pembelajaran yang diberikan dari awal masuk hingga akhir masa pelajaran berbeda-beda, perbedaan ini diberikan sesuai dengan keadaan kelas dan kembali lagi kepada kemampuan peserta didik. Mengingat setiap pembelajaran pasti ada yang namanya hambatan, guru mengantisipasi hal tersebut dengan membuat strategi yang berbagai macam, berbagai strategi disiapkan dari awal dan diterapkan sesuai dengan keadaan dan hambatan, apalagi strategi satu tidak mengatasi masalah maka akan diberikan strategi yang lain.

3) Analisa Hasil

Hasil dari wawancara yang telah diuraikan di atas cocok dengan hasil dari observasi dan temuan-temuan di lapangan. Guru melakukan sama seperti yang

dinyatakan. Pada saat observasi, bertepatan pada saat awal semester ganjil, maka strategi yang diterapkan adalah strategi pada awal masuk kelas. Terlihat guru melakukan tes kepada setiap peserta didik yang baru masuk pada semester itu. Setelah ditemukan hasil tes, guru juga mengelempokkan peserta didik sesuai dengan hasil tes yang didapat. Guru sangat baik dalam menerapkan setiap strategi yang dibuat.

d. Media Pembelajaran

1) Hasil Wawancara

Berdasarkan dengan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas musik angklung yang berkaitan dengan media pembelajaran, dapat diketahui media yang digunakan dalam pelajaran angklung adalah alat musik angklung yang juga sebagai media pembelajaran utama. Untuk peserta didik tidak diwajibkan membawa perlengkapan lainnya misalnya riglet dan stilus, mereka telah disediakan peralatan dari sekolah yaitu angklung, dan juga kursi yang sudah disiapkan di ruang musik. Selain angklung sebagai media pembelajaran utama, ada juga keyboard sebagai media pembelajaran pembantu yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan alat musik angklung tadi.

2) Hasil Observasi

Setelah dilakukan pengamatan mengenai media pembelajaran yang digunakan, dapat diketahui bahwa guru menyiapkan media dengan baik. Media sebagian besar sudah disiapkan dari pihak sekolah, adapun medianya adalah alat musik angklung, keyboard, *sound system*, kursi dan tempatnya berada di ruang musik. Guru akan memilih dan memilah media yang sudah ada yang kemudian digunakan oleh peserta didik.

3) Analisa Hasil

Ditemukan kecocokkan dari kedua hasil yang ditemukan dari hal media pembelajaran. Media yang digunakan adalah alat-alat musik seperti angklung dan keyboard, serta ada media pembelajaran pendukung yang lainnya. Semua media sudah sesuai standart dan aman digunakan oleh peserta didik.

e. Pembelajaran

1) Hasil Wawancara

Berdasarkan dengan wawancara yang dilakukan bersama guru kelas terkait dengan pembelajaran, dapat diketahui bahwa musik angklung termasuk dalam kegiatan intra kurikuler atau bisa dikatakan termasuk dalam pelajaran. Seni musik disekolah ini biasanya menerima undangan dari luar instansi untuk menunjukkan penampilan musik, khususnya pada angklung. Maka dari itu jam pelajaran angklung tidak hanya terfokus pada jam pelajaran yang ada, angklung juga dimasukkan pada jam ekstrakurikuler apabila ada permintaan penampilan dari luar instansi. Penerapan pembelajaran angklung dilakukan oleh guru kelas yang sebelumnya berkonsultasi dengan guru musik untuk materinya. Pada saat pelajaran, biasanya guru kelas juga dibantu oleh guru yang lain mengingat guru kelas adalah guru tunanetra, maka dari itu guru kelas membutuhkan guru yang awas untuk mengatur peserta didik dan juga membantu pada saat pelajaran berlangsung.

2) Hasil Observasi

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilakukan terkait dengan pembelajaran, pelajaran angklung di sekolah ini sudah terstruktur, jadwal sudah ditetapkan dan telah dilaksanakan dengan baik dan teratur, walaupun pelajaran akan sedikit tidak stabil apabila ada tamu yang datang dan ingin melihat penampilan angklung, tentu saja akan membuat pelajaran angklung terganggu. Akan tetapi diluar itu proses pembelajaran berjalan dengan baik.

3) Analisa Hasil

Hasil dari wawancara dan hasil observasi bisa dikatakan sesuai. Pernyataan yang diberikan oleh guru kelas sesuai dengan apa yang ditemukan di lapangan.

f. Evaluasi Pembelajaran

1) Hasil Wawancara

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru berkaitan dengan evaluasi pembelajaran, dapat diketahui bahwa guru melakukan evaluasi dengan cara berdiskusi dengan guru lain yang telah membantu saat proses pembelajaran, guru lain ini adalah guru musik dan juga guru awas. Guru kelas akan meminta guru musik untuk menilai hasil pelajaran yang telah

diajarkan dengan cara mendengarkan dari kejauhan, begitu juga guru yang awas. Aspek yang dinilai biasanya adalah keharmonisan dalam permainan, ketepatan nada yang dimainkan, dan juga kemampuan peserta didik dalam memainkan alat musik.

2) Hasil Observasi

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan dengan guru kelas mengenai evaluasi pembelajaran, diketahui bahwa guru melakukan evaluasi dengan cukup baik. Hal ini dibuktikan dari guru melakukan diskusi disetiap akhir pembelajaran. Walaupun evaluasi tidak dilakukan secara rutin, namun apabila guru menemukan hambatan dan kendala saat mengajar, guru akan berdiskusi untuk memperbaiki dan menemukan solusi dari setiap kendala.

3) Analisa Hasil

Terlihat kesesuaian antara hasil wawancara dan juga hasil observasi. Walaupun tidak ada penjadwalan, guru melakukan evaluasi dengan cukup baik.

3. Subjek 3 (GM)

a. Aspek Musik

1) Hasil Wawancara

Setelah dilakukan wawancara dengan guru musik mengenai materi dengan aspek musik, diketahui bahwa dalam materi pokok mengajar musik angklung ada beberapa materi yang harus diajarkan, diantaranya adalah nada, melodi, harmoni, tempo, tangga nada dan juga kord. Untuk materi nada diberikan materi tentang tinggi rendah, dan panjang pendek, untuk mengiringi materi nada juga diberi materi notasi angka dan notasi balok supaya peserta didik mampu membaca, menulis dan menyanyikan sebuah lagu.

2) Hasil Observasi

Berdasarkan dengan hasil observasi yang terkait dengan materi aspek musik, dapat diketahui bahwa guru musik memberikan materi yang sesuai dengan bidangnya. Materi yang diberikan sudah disusun dari awal dan sudah ditentukan jenjang-jenjangnya. Materi juga diberikan sesuai dengan keadaan di lapangan dan juga kemampuan peserta didik yang diajar.

3) Analisa Hasil

Walaupun terdapat kendala teknis dalam penyusunan materi, tetapi hal itu tidak mengurangi isi materi yang akan diberikan. Karena guru musik sudah memahami apa yang akan diberikan karena sudah dari tahun ke tahun guru musik memberikan pedoman materi yang sama, sehingga guru musik menyusun materi dengan sesuai.

b. Pembelajaran

1) Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru musik mengenai pembelajaran angklung, dapat diketahui bahwa pembelajaran angklung sepenuhnya diberikan kepada guru kelas sebagai pelaksana pelajaran musik angklung, guru musik hanya memberikan materi pokok yang selanjutnya akan disesuaikan oleh guru kelas.

2) Hasil Observasi

Menurut hasil pengamatan yang telah dilakukan, guru musik tidak terlibat secara langsung dalam pembelajaran musik angklung. Akan tetapi, pada saat tertentu guru musik juga terlihat membantu guru kelas dalam proses pembelajaran.

3) Analisa Hasil

Dari hasil wawancara dan hasil observasi yang telah ditemukan, terdapat kesesuaian antara keduanya.

Pembahasan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, terdapat banyak temuan-temuan yang didapatkan dalam penelitian ini terkait dengan fokus kajian dan tujuan penelitian. Adapun hal yang terungkap dalam penelitian ini adalah gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran musik angklung peserta didik tunanetra, yang meliputi kurikulum, perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan juga peran guru dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mencari gambaran yang berhubungan dengan fokus penelitian.

1. Kurikulum

Yayasan Pendidikan Anak Buta atau disingkat YPAB adalah yayasan yang di dalamnya terdapat lembaga pengelola pendidikan dengan status sekolah luar biasa. Sebagai salah satu pengelola pendidikan, maka sudah semestinya sekolah menggunakan

kurikulum sebagai pedoman pokok atau acuan untuk pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum memiliki peran yang penting dalam suatu pelaksanaan pembelajaran, karena di dalam kurikulum terdapat program belajar untuk peserta didik sebagai dasar dalam merencanakan pengajaran. Sebagai program belajar kurikulum mengandung tujuan, isi program dan strategi atau cara melaksanakan program. Kurikulum pada dasarnya merupakan suatu perencanaan menyeluruh yang mencakup kegiatan dan pengalaman yang perlu disediakan yang memberikan kesempatan secara luas bagi siswa untuk belajar, kurikulum juga sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan (Sudjana, 2005: 2).

Dari tahun ke tahun kurikulum mengalami perubahan dari berbagai macam aspek yang disesuaikan dari berbagai macam faktor, mulai dari faktor kebudayaan pada saat masa kemerdekaan, faktor politik pada masa orde baru, hingga sistem pendidikan pada KTSP. Sekarang pemerintah telah menetapkan wewenang bahwa sekolah harus menggunakan kurikulum 2013, mulai dari sekolah umum atau reguler hingga sekolah luar biasa. Kurikulum 2013 ini ada kurikulum pengganti dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2006 atau KTSP.

YPAB adalah sekolah luar biasa yang menggunakan kurikulum 2013 sesuai dengan arahan dari pemerintah, akan tetapi mengingat status sekolah yang merupakan sekolah luar biasa, maka sekolah mempunyai wewenang dalam menyesuaikan kurikulum sesuai dengan keadaan peserta didik dan kemampuan masing-masing peserta didik. Kognitif yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan yang signifikan dengan anak normal pada umumnya, sehingga kurikulumnya harus berbeda dengan anak normal pada umumnya. Sesuai dengan yang dikatakan oleh kepala sekolah SMPLB-A YPAB, kurikulum untuk sekolah ini mengalami proses modifikasi terlebih dahulu sebelum diterapkan pada peserta didik. Untuk penyesuaiannya terletak pada bobot kompetensi inti dan kompetensi dasar. Proses penyesuaian ini dilakukan oleh guru masing-masing bidang studi, dan untuk seni budaya kurikulum disesuaikan oleh guru kesenian musik.

2. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan proses pengambilan keputusan hasil berfikir

secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada (Sanjaya, 2008: 28). Perencanaan pembelajaran adalah salah satu proses dalam pembelajaran yang merupakan awal dari setiap pembelajaran, sebelum melakukan pembelajaran, guru harus merancang perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan nantinya, dan juga penyusunan materi untuk diberikan kepada peserta didik saat pelaksanaan.

Sekolah menggunakan kurikulum 2013, sehingga RPP yang digunakan akan dirancang tanpa menggunakan silabus. Menurut dari guru kelas yang menangani kelas kesenian musik angklung, RPP yang digunakan memang mengacu pada kurikulum 2013, tapi rancangan RPP yang dipakai mirip dengan RPP KTSP, maka di dalamnya tidak ada jaringan tema yang ada pada kurikulum 2013.

3. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah seperangkat perencanaan yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih strategi kegiatan belajar yang akan digunakan sepanjang proses pembelajaran untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2006: 124).

Guru kelas memiliki wewenang untuk menyusun strategi yang digunakan dalam pelajaran kesenian musik angklung. Strategi akan disusun dan dirancang untuk melaksanakan pembelajaran dalam setiap satu semester ke depan. Penelitian dilakukan pada saat semester ganjil atau pada saat tahun awal ajaran baru. Strategi untuk pembelajaran awal ini ada pemberlakuan tes kepada peserta didik yang baru masuk sekolah pada tahun ajaran ini, tes ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui batasan kemampuan peserta didik dalam bermain angklung. Setelah mengetahui hasil tes, maka guru akan membuat beberapa kelompok yang akan dibagi sesuai dengan hasil tes dan

kemampuan peserta didik. Setelah peserta didik menempati kelompoknya masing-masing, guru memberikan materi sesuai dengan bobot masing-masing kelompok, pemberian materi akan dilakukan dengan cara bergantian.

Namun, tidak selamanya strategi belajar yang diberikan akan berhasil, ada waktunya strategi yang diberikan akan mengalami hambatan dan tidak berhasil. Dengan kemungkinan seperti itu, guru telah menyiapkan strategi cadangan untuk menanggulangi apabila ada hambatan. Guru akan membuat kelompok lagi yang kecil, kelompok ini berisikan masing-masing peserta didik dari kelompok awal, sehingga satu kelompok beranggotakan peserta didik yang mampu hingga kurang mampu dalam bermain musik angklung, sehingga peserta didik yang kurang mampu akan dibantu oleh peserta didik yang mampu memainkan permainan musik angklung.

Dalam pelaksanaannya, guru juga menerapkan beberapa metode pembelajaran untuk menunjang strategi yang telah disusun, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran kooperatif, atau yang bermaksud mengikut sertakan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran, metodenya antara lain adalah metode belajar berkelompok dan juga metode tutor sebaya.

4. Media Pembelajaran

Media adalah semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa, media bisa berupa perangkat keras seperti komputer, televisi, proyektor, dan perangkat lunak yang digunakan pada perangkat keras tersebut (Wena, 2010: 09). Melihat dari pendapat di atas, media pembelajaran berfungsi sebagai alat yang membantu memudahkan guru dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik.

SMPLB-A YPAB telah menyiapkan media pembelajaran yang termasuk dalam sarana pra sarana yang dimiliki oleh sekolah, sehingga guru tidak perlu repot-repot menyiapkan media yang akan digunakan, guru hanya perlu memperhatikan apa saja media yang perlu digunakan dalam pembelajaran.

Media pembelajaran yang digunakan dalam pelajaran kesenian musik angklung tentu saja adalah angklung, angklung akan digunakan peserta didik sebagai alat musik yang dimainkan, angklung ini terbuat dari batang bambu. Selanjutnya adalah alat musik keyboard,

alat musik ini digunakan guru sebagai alat pengiring bermain alat musik angklung. Dan yang terakhir ada media-media pendukung yang lain, seperti kursi, *sound system*, dan juga ruang musik sebagai tempat belajar pengganti kelas.

5. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu sistem, artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinterelasi dan berinteraksi antara satu dengan lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis, dan alat tulis, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan audio visual, juga computer. Prosedur, meliputi jadwal dan penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya (Hamalik, 2005: 57).

Pelajaran seni budaya di sekolah YPAB ini dibagi menjadi beberapa pecahan pelajaran seni musik, ada seni musik band, kesenian musik karawitan dan juga kesenian musik angklung. Untuk guru pengajar dibagi berdasarkan mata pelajaran dan juga kelas dari seni budaya, dalam seni budaya ada 3 kelas, maka guru kelas ada 3 orang dan mengajar masing-masing kelas, dan ada satu guru musik yang menyusun materi pokok seni musik, materi yang telah disusun ini akan dipakai oleh setiap guru kelas dan disesuaikan menurut dengan kelas masing-masing.

Kesenian musik angklung dilaksanakan setiap hari jumat, namun juga akan ada jam tambahan apabila ada undangan penampilan dari luar instansi. YPAB telah dikenal banyak instansi melalui kesenian musiknya, tak terkecuali kesenian musik angklung, maka apabila hanya menggunakan jam pelajaran saja tidak akan bisa melatih siswa untuk menyuguhkan suatu penampilan, maka ada tambahan jam diluar pelajaran.

6. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan telah dicapai (Aunurrahman, 2009: 209). Reece dan Walker (Aunurrahman, 2009: 210) mengemukakan bahwa dengan melaksanakan

evaluasi belajar dengan benar maka berfungsi untuk mengukur kompetensi atau kapasitas siswa, menentukan tujuan mana yang belum terrealisasikan, merumuskan rangking siswa dalam hal kesuksesan dalam mencapai tujuan yang telah disepakati, memberikan informasi kepada guru tentang cocok tidaknya strategi pengajaran yang digunakan dan merencanakan prosedur untuk memperbaiki rencana pelajaran juga menentukan sumber belajar yang perlu ditambahkan.

Evaluasi di sekolah ini dilakukan oleh guru yang berkaitan dengan pelajaran kesenian musik angklung dan juga kepala sekolah. Proses evaluasi dilakukan dengan cara berdiskusi antara guru terkait dengan kepala sekolah. Akan tetapi, evaluasi masih belum dijadwalkan secara rutin, hanya dilakukan pada waktu-waktu yang tidak ditentukan saja, namun kedepannya akan dirancang penjadwalan mengenai evaluasi pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian studi tentang pelaksanaan pembelajaran musik angklung peserta didik tunanetra SMPLB-A YPAB Gebang Putih Surabaya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pembagian tugas dalam hal pembelajaran dan juga yang terkait dalam pembelajaran angklung di sekolah ini sudah dibagi-bagi, pembagian ini sesuai dengan tugas masing-masing. Pembagiannya adalah kepala sekolah sebagai penanggung jawab, dalam pembelajaran kepala sekolah bertanggung jawab atas apa yang diberikan guru kepada peserta didik. Selanjutnya adalah guru musik sebagai pembuat materi tentang seni musik, guru musik bertugas membuat materi pokok pelajaran seni musik yang bersifat umum, materi ini nanti akan digunakan sebagai patokan guru kelas. Kemudian guru kelas yang bertugas sebagai guru kelas musik yang telah dikelompokkan, dalam hal ini adalah guru kelas musik angklung. Guru kelas yang bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan pembelajaran musik angklung.
2. Kurikulum yang digunakan dalam sekolah ini adalah kurikulum 2013, namun dengan berjalannya proses pembelajaran, kurikulum ini hanya digunakan untuk sebuah pedoman umum, namun pelaksanaannya tetap dimodifikasi dan disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan peserta didik.

3. Pembelajaran musik angklung di sekolah ini menerapkan pembelajaran kooperatif, dimana peserta didik juga banyak dilibatkan dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran kooperatif yang diterapkan diantaranya adalah pembelajaran berkelompok, yaitu pembelajaran dengan cara pengelompokkan peserta didik yang terlibat dalam pelajaran musik angklung dengan disamakan kemampuan yang dimiliki. Setelah itu ada pembelajaran dengan tutor sebaya, pembelajaran ini melibatkan peserta didik sebagai tutor atau pengajar kepada sesama peserta didik, yang menjadi tutor adalah peserta didik yang sudah menguasai permainan angklung, dan yang diajar adalah peserta didik yang belum menguasai permainan musik angklung.
4. Materi yang digunakan dalam pelajaran musik angklung adalah materi seni musik yang disusun oleh guru musik, materi ini diantaranya adalah nada, melodi, harmoni, tempo, tangga nada, dan juga tanda kunci atau kord.
5. Angklung di sekolah ini tidak hanya digunakan sebagai mata pelajaran, akan tetapi juga digunakan sebagai ajang untuk peserta didik menampilkan keterampilan yang mereka miliki. Terdapat beberapa undangan dari instansi lain yang meminta penampilan dari peserta didik tunanetra untuk memainkan angklung di luar sekolah.

Saran

1. Bagi Guru

Guru diharapkan mengetahui masing-masing kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik, karena guru yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik di sekolah, serta lebih mengerti apa yang dibutuhkan peserta didik, perkembangan peserta didik sangat diharapkan oleh orang tua melalui sekolah terlebih lagi peserta didik dengan hambatan khusus. Guru harus lebih memperhatikan hambatan yang dihadapi, segera mencari solusi terhadap hambatan agar tidak berdampak yang berlebih pada peserta didik.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Agar dikembangkan lebih lanjut penelitian terkait dengan studi pelaksanaan pembelajaran musik angklung peserta didik tunanetra di lingkungan yang berbeda atau di instansi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambriani, M. (2014). Strategi Pembelajaran Seni Musik Untuk Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Di

SMP Negeri 1 Wates Tahun 2013/2014. *Jurnal Pendidikan*.

Atmaja, A. D. (2016). Interaksi Sosial Siswa Tunanetra Dalam Belajar. *Jurnal Pendidikan Khusus*.

Dima, A. P. (2014). Pembelajaran Musik Angklung Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Gedangan Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*.

Ervan, B. (2013). Pembelajaran Musik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 4 Payakumbuh. *E-Journal Sendratasik*.

Meirawati, R. N. (2014). Metode Pembelajaran Alat Musik Keyboard Pada Anak Tunanetra di Yakentunis Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Seni*.

Pradoko, S., & Prianto, W. P. (2014). Rancang Bangun Musik Angklung Model SATB, Dasar Aransemen Model Orchestra. *Jurnal Pendidikan Seni Musik*.

Rakhma, I. D. (2016). Pembelajaran Ansambel Musik Angklung di SLB-C Negeri Pembina Kalimantan Selatan. *Jurnal Pelataran Musik*.

Saputri, D. R. (2013). Proses Pembelajaran Seni Musik Bagi Siswa Tunanetra. *Harmonia*.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supriadi, D. (2006). Model Pembelajaran Musik Angklung Sunda Kreasi di Sanggar Saung Angklung Udjo Nglagena, Padasuka Bandung Jawa Barat. *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*.

Swandaru, G. (2014). Upaya Peningkatan Keterampilan Bermain Instrumen Musik Angklung Siswa Kelas B3 Dalam Pembelajaran Angklung Melalui Metode Drill di TK Dharma Rini Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Seni*.

Tim Unesa. 2014. Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi. Surabaya: Unesa Presss.